

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kegiatan yang disengaja dan terstruktur yang dirancang untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguatan kecerdasan intelektual tetapi juga mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial siswa, yang semuanya bertujuan untuk mengembangkan karakter yang tangguh dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan, individu diharapkan dapat mengembangkan kekuatan batin, pengendalian diri, kepribadian positif, kecerdasan yang memadai, akhlak mulia, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, harus terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu elemen penting dalam upaya ini adalah peningkatan prestasi siswa. Prestasi ini dapat dinilai tidak hanya berdasarkan penguasaan materi pelajaran tetapi juga mencakup kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan holistik yang berfokus pada perkembangan pribadi dan sosial siswa harus menjadi prioritas utama.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan nasional

berperan dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban nasional yang bermartabat, untuk memperkaya kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan luas, kompeten, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, berbagai aspek psikologis peserta didik perlu diperhatikan. Salah satu aspek penting yang memengaruhi keberhasilan belajar adalah kepercayaan diri dan perilaku asertif. Peserta didik yang memiliki perilaku asertif cenderung mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, berani bertanya, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya perilaku asertif dapat menghambat komunikasi, menurunkan partisipasi belajar, dan memengaruhi perkembangan sosial peserta didik.

Peserta didik kelas XI berada pada rentang usia 15–16 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja awal. Menurut William Kay dalam Saputro (2018), masa remaja merupakan tahap penting dalam pengembangan komunikasi interpersonal, pengendalian diri, dan pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, peserta didik seharusnya mulai mampu menyampaikan pendapat secara terbuka, menjalin relasi sosial yang sehat, serta menolak tekanan negatif dari lingkungan sekitarnya.

Namun, berdasarkan studi pendahuluan dan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Kubung, realitanya ditemukan

bahwa masih terdapat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, perasaan, atau keinginan secara tegas dan percaya diri, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah. Sekitar 50% peserta didik tampak belum berani bertanya saat mengalami kesulitan, ragu untuk menyanggah pendapat teman yang berbeda, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika berbicara di depan kelas.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) tahun ajaran 2024/2025 yang disebarakan kepada peserta didik kelas XI SMAN 1 Kubung, ditemukan adanya gejala rendahnya perilaku asertif. Dari 50 pernyataan dalam AKPD, terdapat dua butir yang secara spesifik merepresentasikan aspek perilaku asertif, yaitu: (1) “Saya merasa kurang percaya diri” dan (2) "Saya kesulitan menolak ajakan teman." Dari 368 peserta didik yang mengisi angket, sebanyak 200 peserta didik menyatakan setuju terhadap dua pernyataan tersebut, Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi nyata peserta didik dengan konsep ideal perilaku asertif menurut teori. Berikut adalah data hasil AKPD :

Tabel 1. 1

Item Pernyataan AKPD

Item Pernyataan	Jumlah “Setuju”	Total Responden	Prioritas
Saya merasa kurang percaya diri	200	368 Orang	Tinggi
Saya kesulitan menolak ajakan teman	198	368 Orang	Tinggi

Sumber: AKPD kelas XI yang dilakukan Guru BK SMAN 1 Kubung, tahun 2024/2025

Perilaku asertif merupakan keterampilan sosial yang penting dalam perkembangan pribadi peserta didik. Konsep asertif mengacu pada kemampuan

seseorang untuk mengungkapkan ide, emosi, dan pandangan secara jujur, langsung, dan sopan tanpa melanggar hak orang lain. Menurut Alberti dan Emmons (2002), perilaku asertif adalah bentuk komunikasi sehat di mana individu mengekspresikan hak mereka tanpa bersikap pasif atau agresif. Saim Salman (2022) menyatakan bahwa perilaku asertif memiliki lima karakteristik utama: (1) Menghormati hak orang lain, (2) Mengungkapkan pendapat dengan berani, (3) Bertindak jujur, (4) Memahami konteks situasi, dan (5) Menggunakan bahasa tubuh yang tepat, disertai dengan ekspresi nonverbal seperti tersenyum, kontak mata, dan postur yang mendukung komunikasi. Berdasarkan konsep ini, perilaku asertif dianggap sebagai indikator kepercayaan diri, kemandirian, dan kematangan emosional dan sosial pada peserta didik.

Namun, dalam praktiknya di lapangan, masih banyak peserta didik yang belum menunjukkan perilaku asertif sesuai dengan konsep ideal tersebut. Berdasarkan data AKPD dan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan yang mencerminkan rendahnya perilaku asertif peserta didik, antara lain: (1) rendahnya rasa percaya diri (2) kesulitan dalam menolak ajakan teman (3) Kesulitan mengekspresikan pendapat, perasaan, atau keinginan secara tegas dan percaya diri, baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah (4) Sekitar 50% peserta didik tampak belum berani bertanya saat mengalami kesulitan, (5) ragu untuk menyanggah pendapat teman yang berbeda, dan menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori tentang perilaku asertif yang seharusnya menjadi

indikator kepercayaan diri, kemandirian, serta kematangan emosi dan sosial peserta didik.

Oleh karena itu, strategi yang tepat diperlukan untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku asertif, salah satunya melalui layanan bimbingan dan konseling. Hal ini didukung oleh pandangan Alberti dan Emmons (2002), yang menyatakan bahwa individu yang tidak mampu mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka dan jujur, dan yang tidak dapat mengatakan "tidak," menunjukkan tingkat asertifitas yang rendah. Sebaliknya, individu yang asertif dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka tanpa rasa takut, rasa bersalah, atau membahayakan orang lain.

Gejala-gejala tersebut ditemukan pula di SMAN 1 Kubung, di mana sebagian peserta didik enggan berbicara di kelas, takut bertanya, dan mudah terpengaruh ajakan teman. Menurut Thursan Hakim dalam Kusumaningtyas (2012), perilaku tidak percaya diri terlihat dari kecenderungan untuk diam ketika diberikan kesempatan bertanya, merasa cemas saat tampil di depan kelas, dan tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat. Ghofar (1995) juga menambahkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri rendah cenderung grogi, malu berlebihan, serta memiliki kecenderungan untuk mencontek atau menghindar dari tanggung jawab.

Jika tidak ditangani, kondisi ini dapat menghambat prestasi belajar peserta didik. Menurut Lestari et al. (2023), kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam membentuk motivasi dan keberhasilan belajar. Peserta

didik yang percaya diri akan lebih aktif, fokus, dan berani mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah memainkan peran penting dalam mendukung peserta didik mengembangkan perilaku asertif. El Fiah (2015) menekankan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri, beradaptasi secara positif, dan mengoptimalkan potensi mereka. Melalui layanan ini, peserta didik dapat dilatih untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan percaya diri, menolak ajakan negatif, dan berinteraksi secara sosial dengan cara yang sehat dan terbuka.

Mengingat pentingnya perilaku asertif dalam membentuk karakter dan keberhasilan akademik peserta didik, penelitian ini, yang berjudul **"Perilaku Asertif dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Konseling di Kelas XI SMAN 1 Kubung Solok,"** sangat penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam merancang layanan yang efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku asertif secara maksimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya peserta didik yang ragu untuk mengungkapkan pendapatnya didepan kelas karena takut diejek oleh temannya.

2. Adanya peserta didik yang sering diam atau mengikuti pendapat orang lain tanpa keberanian untuk menyatakan pandangannya sendiri.
3. Adanya peserta didik merasa takut menolak ajakan teman karena khawatir dijauhi, sehingga mereka lebih mudah terpengaruh untuk berperilaku menyimpang
4. Adanya peserta didik yang kurang percaya diri serta cenderung ragu-ragu atau takut salah untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran dikelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana perilaku asertif di kelas XI di SMAN 1 Kubung Solok dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling ?

D. Batasan Masalah

Peneliti ini dibatasi pada Perilaku Asertif dan Implikasinya terhadap bimbingan konseling di kelas XI SMAN 1 kubung Solok, berdasarkan lima karakteristik utama perilaku asertif yaitu: Menghormati hak orang lain, Berani berpendapat, Bertindak jujur, Mengerti situasi, Menggunakan Bahasa tubuh serta Implikasinya terhadap Bimbingan konseling, Implikasi dalam penelitian ini diartikan sebagai penerapan dan pemanfaatan hasil temuan tentang perilaku asertif peserta didik terhadap pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan keterbatasan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku asertif di kelas XI di SMAN 1 Kubung Solok.
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam kajian perilaku asertif peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan model layanan bimbingan yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang percaya diri, terbuka, dan mampu menyatakan pendapat secara tepat.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi guru bimbingan konseling

Sebagai referensi dalam merancang dan memberikan layanan bimbingan yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik, dan sebagai masukan untuk pemetaan kebutuhan layanan di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Untuk memberikan wawasan tentang pentingnya bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat mengungkapkan pendapat, menolak ajakan yang tidak pantas, dan berinteraksi secara sehat dengan orang lain.

c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas program layanan bimbingan dan konseling yang mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian terkait, baik dalam konteks perilaku asertif maupun dalam mengembangkan strategi layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah interpretasi teori ahli yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman, dalam penelitian ini, penulis menyajikan definisi operasional berikut:

1. Perilaku Asertif

Menurut Rakos (1991), perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung dan jujur tanpa merugikan orang lain. Sementara itu, Saim Salman (2022) menyatakan bahwa perilaku asertif mencakup lima aspek utama: menghormati hak orang lain, memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat,

bertindak jujur, memahami situasi, dan menggunakan bahasa tubuh yang positif. Dengan demikian, dalam penelitian ini, perilaku asertif peserta didik kelas sebelas diukur berdasarkan lima aspek tersebut untuk menilai kemampuan mereka berkomunikasi dengan percaya diri dan menghormati orang lain di lingkungan sekolah.

2. Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "implikasi" berarti hasil atau penerapan sesuatu. Dalam konteks penelitian ini, implikasi untuk bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai penerapan atau dampak temuan penelitian mengenai perilaku asertif peserta didik terhadap implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Berdasarkan teori Prayitno (2009), bimbingan dan konseling adalah proses memberikan bantuan kepada individu untuk memahami diri mereka sendiri, beradaptasi, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Oleh karena itu, hasil penelitian tentang perilaku asertif ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang layanan yang sesuai, seperti bimbingan kelompok, layanan informasi, atau konseling individu, untuk membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri, mengungkapkan pendapat mereka, dan berkomunikasi secara efektif.